

KARYA-KARYA HABIB USMAN BIN YAHYA: RELEVANSI ADABUL INSAN DAN SIFAT DUA PULUH SEBAGAI PEDOMAN BERAGAMA MASYARAKAT BETAWI-JAKARTA

Muhammad Deden Purnama¹ dan Mu'jizah²

¹Lembaga Kebudayaan Betawi

Email: dedenbarca@gmail.com

²Pusat Riset, Manuskrip, Literatur dan Tradisi Lisan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: mujizah555@gmail.com

Artikel disubmit: 16-10-2023

Artikel direvisi: 07-11-2023

Artikel disetujui: 29-07-2024

ABSTRACT

Betawi people – who live in Jakarta and its near-area—are known as Muslims. One of the many great Jakarta scholars who produced Islamic works that enriched the traditions of the Betawi-Jakarta people was Habib Usman bin Yahya, a prominent scholar from the late 19th to early 20th centuries. This research aims to explain the function and meaning of two of Habib Usman's works for the Betawi-Jakarta Islamic community, namely Adabul Insan and Sifat Dua Puluh. The method used in this research is qualitative. Data sources were obtained through internet articles, books, journals and interviews. The results of the research show that several of Habib Usman's works are still being studied by the Betawi-Jakarta community, for example Adabul Insan and Sifat Dua Puluh. The preservation of Habib Usman's works is carried out by studying them at taklim councils, for example in Pondok Bambu, East Jakarta—the location where Habib Usman is buried, which is organized by Habib Usman's female descendant family—the Banahsan clan—through recitations for teenagers to adults. Apart from that, Adabul Insan and Sifat Dua Puluh are also discussed at the Daarul Amaanah in West Jakarta through routine book studies every Thursday evening – taught by two clerics descended from the Bin Yahya family.

Keywords: *Intangible Cultural Heritage, Betawi, Usman bin Yahya, Adabul Insan, Sifat Dua Puluh*

ABSTRAK

Orang Betawi—yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya—dikenal sebagai Muslim atau penganut Islam yang taat. Salah satu dari banyak ulama besar Jakarta yang menghasilkan karya-karya keislaman yang memperkaya tradisi masyarakat Betawi-Jakarta adalah Habib Usman bin Yahya, seorang ulama terkemuka akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dan makna dua karya Habib Usman bagi masyarakat Islam Betawi-Jakarta, yaitu Adabul Insan dan Sifat Dua Puluh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh melalui artikel internet, buku, jurnal, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa karya Habib Usman ternyata masih dipelajari oleh masyarakat Betawi-Jakarta, misalnya Adabul Insan dan Sifat Dua Puluh. Pelestarian karya-karya Habib Usman dilakukan dengan cara dipelajari di majelis taklim, contohnya di Pondok Bambu, Jakarta Timur—lokasi Habib Usman dimakamkan, yang diselenggarakan oleh keluarga keturunan Habib Usman dari pihak perempuan—marga Banahsan—melalui pengajian untuk remaja hingga dewasa. Selain itu, Adabul Insan dan Sifat Dua Puluh juga dibahas di majelis taklim Daarul Amaanah di Jakarta Barat melalui kajian kitab rutin setiap Kamis malam—yang diampu dua ulama keturunan keluarga Bin Yahya.

Kata Kunci: *Warisan Budaya Tak Benda, Betawi, Usman bin Yahya, Adabul Insan, Sifat Dua Puluh*

PENDAHULUAN

Pada masa lalu, ramainya arus perdagangan membuat banyak bangsa lainnya mendatangi Batavia, yang kelak dikenal sebagai Jakarta. Posisi Jakarta memang telah dikenal sebagai ibu kota sekaligus pusat pemerintahan ketika Perusahaan dagang Belanda di Hindia Timur atau VOC mengambil alih kota pelabuhan ini dari Kesultanan Banten. Di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, Batavia pun menjadi pusat jaringan perdagangan VOC di Asia.

Banyaknya pendatang yang menghuni kota pelabuhan ini, membuat VOC akhirnya merancang tata kotanya berdasarkan kelompok etnisnya masing-masing. VOC beranggapan bahwa pembagian ruang hidup masyarakat berdasarkan etnis, agama, dan bahasa ini akan mengecilkan potensi pemberontakan serta konspirasi yang menentang rezim mereka. Tempat tinggal yang terpisah-pisah ini disebut sebagai “kampung”. Pada saat ini, sejumlah wilayah di Jakarta masih memiliki nama berdasarkan etnis yang dahulu menghuninya, misalnya Kampung Melayu atau Kampung Bandan (orang-orang dari Pulau Banda).

Di antara kelompok-kelompok etnis di Batavia, etnis Betawi baru mulai diakui keberadaannya pada abad ke-19 (Blackburn, 2011:90). Hal ini seiring berakhirnya aturan perdagangan budak yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda pascaera VOC pada 1812. Berakhirnya perdagangan budak menyebabkan terserapnya kelas kelompok ini dalam masyarakat Batavia yang lebih luas. Berbaurnya masyarakat tersebut membuat para pengamat tidak dapat lagi membagi kelompok berdasarkan etnis. Pada akhirnya, kalangan ‘pribumi’ yang lahir di Batavia secara umum disebut orang Betawi.

Ciri khas utama dari orang Betawi yang dapat diidentifikasi adalah agama yang mereka anut, yakni Islam. Meskipun terdapat komunitas orang Betawi beragama Kristen di Kampung Sawah, Bekasi, serta Kampung Tugu di Jakarta Utara, masyarakat Betawi umumnya dan agama Islam tetap menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Chaer (2012: 6), ada tiga prinsip yang ditaati secara umum oleh etnis Betawi, yaitu bisa mengaji, beladiri atau silat, dan pergi haji ke Tanah Suci. Sejak kecil, anak-anak Betawi memang sudah diwajibkan untuk membaca Alquran, belajar salat (ibadah) dan silat (beladiri).

Karakter agamis yang cenderung fanatik ini sering dilihat sebagai reaksi perlawanan kultural mereka terhadap kalangan Eropa dan Tionghoa yang dominan menguasai sektor ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan (Blackburn 2011:90). Hal itu juga dapat dilihat dari kecenderungan orang Betawi tempo dulu untuk mengirim anak-anaknya ke madrasah atau pesantren karena sekolah umum dianggap mengikuti konsep pendidikan Barat. Lalu, orang tua Betawi, yang memiliki taraf ekonomi lebih mampu, cenderung mengirimkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan agama ke Mesir dan Timur Tengah seperti Arab Saudi atau Yaman (Fadhli, 2006). Meskipun kelompok orang Betawi yang berpendidikan langsung ke Timur Tengah tidak terlalu banyak, fenomena ini cukup memperkuat corak keislaman masyarakatnya (Chaer: 2012).

Selain efek perlawanan kultural terhadap kolonialisme, karakter religius keislaman di kalangan etnis Betawi juga dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang Arab. Dalam konteks ruang hidup di era Batavia, etnis Arab digolongkan sebagai Golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) dan mayoritas tinggal sekampung dengan golongan muslim asing lain di daerah Pekojan (de Jonge, 2019: 45). Daerah yang disebut Kampung Pekojan ini berasal dari kata “Koja”, yang merupakan sebutan untuk Muslim dari Pesisir Koromandel dan Malabar di India (de Jonge, 2019:40). Namun, jumlah imigran Arab tumbuh signifikan sehingga Pekojan akhirnya menjadi kampung Arab setelah tahun 1880.

Pada paruh kedua abad 19 hingga awal abad ke-20, jumlah imigran Arab semakin meningkat, khususnya setelah pembukaan Terusan Suez tahun 1869. Seperti kawasan Asia Tenggara lainnya, sebagian besar imigran Arab pada masa itu berasal dari Hadramaut, Yaman. Semakin banyaknya jumlah imigran kalangan Arab-Hadhrami ini menjadikan mereka sebagai golongan masyarakat Timur Asing kedua terbesar setelah orang Tionghoa di Batavia (de Jonge, 2019:41).



Gambar 1. Ilustrasi kedatangan orang Arab ke Batavia
(sumber: <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Arab-Hadramaut>)

Raffles dalam bukunya *History of Java* mengungkapkan sebagian besar imigran Arab ini banyak yang bekerja sebagai pedagang, tapi sebagian lagi sebagai agamawan atau ulama (2014:47). Profesi mereka yang mayoritas pedagang dan ulama tersebut membuat imigran Arab cenderung memperoleh status sosial ekonomi yang cukup tinggi sekaligus lebih diterima di kalangan orang-orang Betawi yang menganut agama Islam. Kehadiran imigran Hadramaut ini juga makin memperkaya budaya keislaman yang memang sudah mengakar bagi masyarakat Betawi. Pada gilirannya, ulama-ulama dari kalangan Arab ini juga mendapatkan posisi yang cukup disegani dari keilmuannya.

Karena relasi erat budaya Betawi dan Islam, peranan aspek sosial-intelektual di kalangan orang Betawi pun banyak diisi oleh ulama sebagai tokoh agama. Peran ulama menjadi sangat signifikan dalam membangun intelektualitas beragama, membina kehidupan sosial budaya, serta dinamika perubahan politik dalam masyarakat Betawi. Ulama-ulama Betawi tersebut bukan hanya memiliki darah Arab-Hadramaut, melainkan juga memiliki jaringan keilmuan di Timur Tengah.

Azyumardi Azra, yang dikutip dari Fadhli (2006:3), mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Betawi dan Hindia-Belanda pada abad ke-19 juga dipengaruhi oleh para jaringan ulama yang belajar di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah. Dari sekian banyak ulama yang berpengaruh di Batavia dan Nusantara, salah satunya adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya atau dikenal sebagai Habib Usman bin Yahya (1822–1913).

Sebagai ulama terkemuka, Habib Usman memperkuat ilmu keislamannya dengan belajar langsung ke Hadramaut dan Makkah selama 7 tahun. Karena keilmuannya itulah, Habib Usman bin Yahya akhirnya diangkat menjadi Mufti Batavia atau penasihat urusan Islam oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 1862. Selain jabatan Mufti Batavia yang menjadi pengakuan reputasi keagamaannya, reputasi keilmuan Habib Usman bin Yahya juga dibuktikan dengan ratusan karyanya, termasuk karya besar beliau berjudul *Sifat Dua Puluh* dan *Adabul Insan*.

Hingga kini, *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* masih eksis dan dipelajari oleh masyarakat Betawi-Jakarta. Kedua kitab tersebut—yang aslinya dituliskan dalam aksara Arab-Melayu ini sampai sekarang masih dilestarikan di majelis-majelis taklim maupun pesantren dan madrasah. *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* ini tidak hanya selalu dikaji dalam forum pengajaran agama seperti majelis taklim, tetapi juga kerap dilantunkan—dalam bentuk syair—sebelum waktu salat tiba. Hal ini menjadi bukti pentingnya peran intelektual dalam mencerdaskan kehidupan umat Islam serta memperkaya khazanah kebudayaan Betawi-Jakarta.

Penelitian tentang Habib Usman bin Yahya telah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya Kaptein (1998), Fadhli (2006), Noupal (2011–2014), Najwa (2015), Shalahudin (2022), dan masih banyak lainnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada profil Habib Usman beserta pemikiran dan karya-karyanya saja. Sementara itu, penelitian ini membahas mengenai relevansi manuskrip Habib Usman, misalnya bagaimana karya-karya beliau masih dipelajari dan dilestarikan di tengah masyarakat Betawi-Jakarta. Hal ini sejalan dengan konsep

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)—yang berfokus pada sejauh mana suatu karya masih diwariskan secara lisan atau pemikiran yang hidup dalam tradisi masyarakat.¹

Penelitian ini juga merupakan upaya perlindungan dan pemanfaatan manuskrip atau karya-karya Habib Usman yang ternyata masih eksis dan dilisankan di tengah masyarakat, khususnya orang Betawi-Jakarta. Apabila karya-karya ini tidak didata atau didokumentasikan secara fisik maupun non fisik, karya intelektual tersebut dikhawatirkan hilang tanpa jejak atau bahkan dianggap anonim. Anonimitas dalam konteks ini diartikan bahwa karya tersebut dikenal luas atau populer, tetapi ironisnya penciptanya justru kurang dikenal atau diapresiasi. Padahal, kehilangan data suatu karya akan menyebabkan terputusnya tali sejarah intelektual sehingga menjadi penting dilakukan dalam konteks warisan budaya (Rahmah, 2018: 202).²



Gambar 2. Habib Usman bin Yahya

(sumber: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/723570?solr_nav%5Bid%5D=8870ce16cfb8a29e33d0&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=0)

Banyak ulama besar asal Betawi menghasilkan karya yang tidak hanya memperkaya tradisi dan kebudayaan masyarakat Betawi-Jakarta, tetapi juga masih diwariskan dan dipelajari oleh masyarakat Islam Indonesia hingga kini. Di antara sekian banyak ulama tersebut, penelitian ini berfokus pada dua karya Habib Usman bin Yahya berjudul *Sifat Dua Puluh* dan *Adabul Insan* yang hingga kini. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana karya-karya Habib Usman diposisikan dalam tradisi keislaman masyarakat Betawi-Jakarta melalui praktik-praktik pengajian kitab di majelis-majelis taklim di Jakarta hingga kini.

Secara umum, berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus pada manuskrip atau karya-karya Habib Usman serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Betawi-Jakarta saat ini. Penelitian ini akan membahas cara-cara pelestarian karya-karya Habib Usman di kalangan masyarakat Betawi, khususnya *Sifat Dua Puluh* dan *Adabul Insan* yang hingga kini masih dipelajari di berbagai majelis taklim di Jakarta. Berdasarkan pemikiran tersebut, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana posisi karya-karya Habib Usman dalam tradisi keislaman dan budaya masyarakat Betawi-Jakarta melalui praktik pengkajian kitab, terutama *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh*, di majelis-majelis taklim di Jakarta?

Ada beberapa tujuan yang diharapkan hadir melalui penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan mengenai karya-karya Habib Usman, misalnya *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh*, yang masih dipelajari dan dikaji di majelis-majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya. Dengan kata lain, penelitian ini dapat melengkapi penelitian akademis tentang karya-karya maupun pemikiran Habib Usman sebelumnya. Tujuan lainnya adalah menambah khazanah

¹ Warisan Budaya Takbenda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang (*intangible/abstrak*), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman, misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta perilaku terstruktur lain. (Edi Sedyawati: dalam pengantar Seminar Warisan Budaya Takbenda, 2002)

² <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/564>

kebudayaan berbasis keislaman yang masih eksis di tengah masyarakat Betawi-Jakarta. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat menjadi dasar pengajuan karya-karya Habib Usman bin Yahya sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda tahun 2024 untuk Indonesia dan UNESCO dari Provinsi DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tekstual kualitatif yang akan menghasilkan kajian analisis teks (Moleong, 1991: 3). Selanjutnya, penulis mendeskripsikan fakta-fakta yang dianalisis berdasarkan isi laten (maksud pengarang) dan isi komunikasi (reseptif atau tanggapan pembaca). Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan studi lapangan yang dilakukan selama bulan Maret dan Juni 2023. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Perpaduan ketiga teknik pengambilan data tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian—dalam hal ini karya-karya Habib Usman—masih relevan dan eksis di tengah masyarakat Betawi-Jakarta.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur dan jurnal akademik tentang pemikiran Habib Usman serta karya-karyanya. Penulis telah melakukan observasi sebanyak tiga kali selama Maret–Juli 2023. Observasi dilakukan ke Masjid Langgar Tinggi di Pekojan, Jakarta Barat, sebanyak satu kali. Penulis juga mengunjungi Masjid Abidin dan makam keluarga Habib Usman bin Yahya sebanyak dua kali di Pondok Bambu, Jakarta Timur. Selama proses observasi, penulis juga mendokumentasikan data-data penelitian dalam bentuk foto. Penulis juga mewawancarai informan seperti Habib Abdullah Banahsan, keturunan Habib Usman dan pengasuh Yayasan Abidin yang mengelola Masjid Abidin dan kompleks permakaman keluarga Habib Usman. Selain itu, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan melibatkan enam informan, yaitu seorang penjaga masjid, dua orang jemaah majelis taklim, serta tiga orang yang merupakan pengurus majelis taklim di Jakarta Timur.³

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Relevansi Dua Karya Habib Usman Bin Yahya Sebagai Pedoman Beragama Masyarakat Betawi-Jakarta

Riwayat Singkat Habib Usman bin Yahya

Habib Usman bin Yahya, atau dikenal juga dengan panggilan Sayyid Usman lahir pada Minggu, 1 Desember 1822 atau bertepatan tanggal 17 Rabiul Awal 1238 Hijriah di Pekojan. Saat ini, tempat lahirnya dikenal sebagai “Kampung Arab” di Jakarta Barat. Beliau wafat pada Senin, 9 Januari 1914 dalam usia 92 tahun. Asal-usul keluarga beliau memang masih terhubung dengan jejaring ulama dari Hadramaut, wilayah di selatan Arab yang kini merupakan bagian negara Yaman.



Gambar 3. Langgar Tinggi, salah satu masjid tertua di Jakarta terletak di Kampung Pekojan, tempat kelahiran Habib Usman (sumber: dokumentasi pribadi)

³ periksa lampiran untuk melihat data lengkap para informan.

Dapat dikatakan bahwa kedatangan keluarga Habib Usman bin Yahya ke Batavia memang bertujuan untuk menyebarkan dakwah agama Islam. Nama marga Bin Yahya yang dimilikinya diambil dari nama Imam Yahya, cucu al-Imam Yahya bin Hasan bin Ali bin Alwi (Najwa, 2015). Ayahanda Habib Usman bernama Abdullah, yang merupakan putra dari Aqil, ulama asal Makkah yang menyandang gelar *Syeikh al-Sadah* atau “Pemimpin Para Sayyid”.

Ibunda Habib Usman merupakan putri dari Syekh Abdurrahman al-Mishri alias Syekh Abdurrahman al-Batawi. Kakeknya merupakan seorang ulama kenamaan keturunan Mesir yang cukup disegani dan sudah tinggal di Batavia sejak tahun 1773. Dari sang kakek, Abdurrahman al-Mishri, Habib Usman bin Yahya juga mendapatkan pengajaran membaca Al-Qur’an, akhlak, tauhid, fikih, tasawuf, nahwu-sharaf, tafsir hadis, dan ilmu falak (Najwa, 2015).

Latar belakang keluarganya yang berilmu tersebut telah menumbuhkan semangat intelektualitas keagamaannya. Semangat mempelajari agama Islam ini juga yang mendorong beliau untuk berkelana ke berbagai tempat, dari mulai Hadramaut, Makkah, Madinah, Mesir, Tunisia, Aljazair, Fes (Maroko), Istanbul, Persia (Iran), Suriah, Palestina, lalu kembali ke Hadramaut (Van den Berg, 1989 dan Solikhin dalam Najwa, 2015). Beliau sudah memulai perjalanannya mempelajari agama Islam ini sambil beribadah haji pada 1840 atau saat berusia 18 tahun.

Sejak 1840, Habib Usman menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim di Makkah selama 7 tahun untuk memperdalam ilmu agama Islam. Di sana, Habib Usman bertemu dengan sang ayah sekaligus para ulama besar untuk memperdalam agama Islam (Fadhli, 2005 dan Najwa, 2015). Pada 1848, pengembaraan keilmuan Habib Usman sampai ke Hadramaut. Selepas dari Hadramaut, Habib Usman kembali ke Makkah dan Madinah, lalu melanjutkan ke Kairo, Mesir, hingga Tunisa serta Maroko di Afrika Utara hingga awal 1862.

Pada 1862, Habib Usman bin Yahya kembali ke tempat kelahirannya, Batavia. Beliau berdagang sambil menulis banyak kitab pengajaran Islam sehingga dikenal luas sebagai ulama besar. Pengetahuan keislamannya yang mendalam membuatnya diangkat menjadi Mufti Batavia. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai *Adviseur Honore’* yaitu Penasihat Kehormatan Hindia-Belanda untuk Urusan Arab pada 1899-1914 di *Kantoor Voor Inlandsche Zaken* (Solikhin dalam Najwa, 2015). Jabatannya dalam pemerintahan Hindia-Belanda ini juga memperluas pergaulannya dengan para pejabat dan peneliti Belanda. Beliau dikenal sebagai sahabat dekat Snouck Hurgronje, antropolog sekaligus Penasihat Urusan Pribumi dan Islam Pemerintah Hindia-Belanda. Pergaulannya dengan pejabat Hindia-Belanda turut mempengaruhi pola pikirnya sehingga beliau lebih senang berpakaian gaya modern dibandingkan orang-orang Arab sezamannya.



Gambar 4. Makam Habib Usman bin Yahya
(sumber: dokumentasi pribadi)

Karya-karya Habib Usman bin Yahya

Habib Usman merupakan salah satu ulama Jakarta yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Dari beberapa penelitian, Habib Usman bin Yahya disebutkan telah menulis sebanyak 126 karya berupa buku hingga tulisan singkat bergambar seperti peta dan almanak. Beberapa karyanya banyak yang masih beredar dan dicetak dalam bentuk buku, bahkan sebagian lain dimuat di beberapa artikel internet. Sementara itu, karya-karya beliau dalam bentuk cetak banyak dijual di sekitar kompleks majelis taklim Habib Ali di Kwitang, Jakarta Pusat. Sebagian besar karya beliau ditulis menggunakan bahasa Melayu beraksara Jawi atau Arab-Melayu (Rahmah, 2018: 208). Bahkan, karya-karya Habib Usman juga ditulis dalam aksara Pegon atau Arab-Jawa, Sunda, hingga beraksara Latin—yang diterbitkan sesudah beliau wafat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Habib Usman telah menghasilkan 120-an karya bertema agama Islam seperti akidah, tasawuf, sejarah, syariah, akhlak, fikih, dan bahasa Arab. Dari ratusan karya tersebut, hampir separuh tulisannya bertema fikih. Hal ini karena jabatan sebagai mufti Betawi memungkinkannya selalu mengamati permasalahan di masyarakat. Ia sering dimintai pendapat ahli hukum sekaligus rujukan melalui fatwanya tidak hanya di Jakarta (Batavia), tetapi juga di wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Beliau juga mempunyai percetakan sendiri yang memudahkan distribusi karya-karyanya sehingga ia tetap produktif menulis hingga wafat pada 1914 (Noupal, 2011: 62).

Di bidang akidah, beberapa karyanya yang terkenal adalah *Sifat Dua Puluh* dan *al-Aqd al-Farid fi Ba'di Masa'il al-Tauhid*. *Sifat Dua Puluh*, yang ditulis dalam bahasa Melayu, merupakan karya terkenal Habib Usman yang berisi pengenalan sifat-sifat Allah dan dasar agama Islam (Najwa, 2015:58). Dalam bidang fikih atau hukum Islam, Habib Usman banyak menghasilkan karya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Aturan salat, berhaji, umrah, persoalan warisan, bahkan urusan pernikahan pun menjadi hal yang ditemukan dalam karya-karya Habib Usman.

Salah satu karya terkenalnya di bidang fikih adalah *Irsyadul Anam*, yang membahas kewajiban manusia kepada Allah. Kitab ini telah menjadi rujukan para guru agama dan ulama dalam mengajarkan ilmu fikih di masjid-masjid sekitar Batavia pada awal abad ke-20 (Pijper, dalam Noupal 2011). Karya lainnya adalah *Kitab Manasik Haji dan Umrah* yang membahas aturan bagi masyarakat yang hendak berhaji atau umrah. Ada pula karya lain yang membahas aturan berpakaian, aturan perkawinan, bahkan panduan dalam memutuskan perkara bagi penghulu atau ahli agama Islam yang berjudul *Al-Qawanin*. Karya-karya Habib Usman bertema fikih memang menunjukkan kapasitasnya sebagai mufti Betawi yang berusaha menyebarkan pemahamannya secara luas kepada masyarakat pada masanya. Hal ini menyebabkan banyak karyanya pembahasan masih relevan hingga saat ini. terutama *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh*—yang bahkan telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa daerah di Nusantara.

Adabul Insan yang berisi tentang aturan berperilaku dan *Sifat Dua Puluh* yang berisi tuntunan mengenai sifat-sifat Allah menjadi dua karya terpopuler Habib Usman di kalangan masyarakat Betawi-Jakarta. Kedua karya tersebut masih dipelajari di banyak majelis taklim di Jakarta, bahkan di Indonesia. *Adabul Insan* masih dipelajari di pesantren maupun majelis taklim untuk remaja di Jakarta. Bahkan, *Sifat Dua Puluh* kerap diperdengarkan dalam bentuk syair yang dilantunkan menjelang waktu salat di masjid-masjid di Jakarta.⁴ Karena itulah, kedua karya Habib Usman yang masih eksis di tengah corak keislaman masyarakat Betawi-Jakarta tersebut menjadi fokus pembahasan tulisan ini.

⁴ Berdasarkan pengalaman pribadi penulis semasa kecil, *Sifat Dua Puluh* kerap dilantunkan dalam menjelang azan Magrib di masjid-masjid sekitar tempat tinggal penulis.

Menurut Habib Abdullah Banahsan—narasumber sekaligus keturunan Habib Usman, saat diwawancarai tanggal 10 September 2023, *Sifat Dua Puluh* bahkan dilantunkan menjelang azan Subuh di sebuah kampung di Garut, Jawa Barat.



Gambar 5. Masjid Al-Abidin, masjid yang dikelola oleh keturunan Habib Usman, yang lokasinya berseberangan dengan kompleks pemakaman keluarga Habib Usman (sumber: dokumentasi pribadi)

Adabul Insan, Pedoman Berperilaku Generasi Muda Betawi-Jakarta

Karya besar Habib Usman bin Yahya yang eksis dan masih dipelajari masyarakat Betawi-Jakarta adalah *Adabul Insan*. Kitab ini ditulis dalam huruf Jawi dan berbahasa Melayu pada 1885. Madjid (dalam Ayubi, 2022) berpendapat bahwa ulama yang menggunakan bahasa Melayu dalam karangannya adalah ulama yang jeli dan berkontribusi kepada masyarakat awam. Hal ini karena banyak ulama masa itu cenderung menulis dalam bahasa Arab yang dinilai lebih bergengsi.

Karya ini mengulas bidang sosial-budaya khususnya berfokus pada bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam kitab tersebut, beliau membahas adab-adab manusia sebagai acuan agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Latar belakang penulisan kitab ini memang erat dengan nuansa pendidikan. Habib Usman menulis *Adabul Insan* dengan tujuan agar manusia mengetahui aturan berperilaku baik dan mampu menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari—seperti yang tertera di bagian pembukanya (Al-Ayubi, 2022).

Hal yang mendasari lahirnya karya *Adabul Insan* ini berasal dari keresahan Habib Usman bin Yahya terkait menurunnya akhlak serta adab di kalangan umat Islam. Keresahan ini dapat dilihat sebagaimana yang beliau tuturkan dalam pendahuluan (mukadimah)—yang jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi, “*Pada zaman ini, banyak orang tidak lagi memegang aturan orang-orang baik dan banyak yang tidak kenal adat kelakuan baik, maka dari itulah muncul kejahatan yang dapat membinasakan diri, membinasakan orang lain, dan menyusahkan hakim. Adapun segala macam kejahatan tersebut diakibatkan dari ketiadaan pengajaran akhlak serta adab yang baik*” (Dzawami, 2021:45).

Secara umum, ada tiga pembahasan utama kitab *Adabul Insan* terkait aturan berperilaku yang terdiri atas 27 bab. Pertama, akhlak seorang manusia (hamba) kepada Allah, misalnya aturan salat Jumat. Sesudah beriman kepada Allah, manusia pun diharuskan berbuat baik atau beradab kepada orang tuanya—sebagai poin kedua. Hal ketiga adalah adab kepada sesama manusia, khususnya sesama muslim, keluarga, hingga tetangga terdekat (Najwa, 2015: 65–66).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam menurut pemahaman Habib Usman bukan hanya menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan agama. Umat Islam, menurut beliau, juga harus tetap mempertimbangkan nilai budaya dalam bentuk adat-istiadat di suatu daerah atau negeri—dalam hal ini masyarakat Betawi-Jakarta.

Hingga kini, *Adabul Insan* masih dipelajari di berbagai majelis taklim di Jakarta. Di beberapa masjid di sekitar Pulo Jahe, Jakarta Timur, misalnya, *Adabul Insan* termasuk kitab yang dipelajari dan dibahas saat pengajian atau majelis taklim pembacaan kitab malam Minggu (hari

Sabtu) atau malam Senin (hari Minggu).⁵ Pengajian “kitab kuning” yang dipimpin oleh seorang ulama (kiyai) ini biasanya diawali dengan pembacaan surah Al-Quran beberapa ayat tertentu oleh setiap jemaah. Lalu, pengajian dilanjutkan dengan pembacaan beberapa halaman kitab oleh seorang jemaah—yang dianggap mampu membaca aksara Jawi, yang kemudian dijelaskan maknanya oleh sang kiyai—yang merupakan orang Betawi.

Sifat Dua Puluh sebagai Pedoman Beragama Masyarakat Betawi-Jakarta

Selain Adabul Insan, *Sifat Dua Puluh* juga menjadi karya Habib Usman yang masih banyak dikaji di kalangan masyarakat muslim Betawi-Jakarta. *Risalah Sifat Dua Puluh* adalah buku yang ditulis langsung oleh Habib Usman bin Yahya menggunakan bahasa Melayu dan huruf Jawi. Buku ini menjadi pedoman tradisional Jakarta karena berisikan tentang konsep pengajaran untuk mengenal sifat-sifat Allah SWT, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat *jaiz* bagi Allah SWT. Mengetahui sifat-sifat tersebut bagi Allah dan Rasulnya dan meyakini dengan sepenuh hati adalah kewajiban bagi orang Islam.

Secara garis besar, *Sifat Dua Puluh* menjelaskan 20 (dua puluh) sifat Allah. Kedua puluh sifat Allah ini: (1) *Wujud* berarti ada; (2) *Qidam* berarti terdahulu; (3) *Baqā'* berarti kekal; (4) *Mukhalafatu lil-Hawadits* berarti berlawanan dengan segala sesuatu yang baru; (5) *Qiyamuhu Binafsihi* berarti berdiri dengan dirinya sendiri; (6) *Wahdaniyah* berarti Esa zat-Nya; (7) *Quadrat* berarti kuasa; (8) *Iradat* berarti berkehendak (berkeinginan); (9) *Ilmu* berarti mengetahui; (10) *Hayat* berarti hidup; (11) *Sam'un* berarti mendengar; (12) *Bashar* berarti melihat; (13) *Kalam* berarti berbicara; (14) *Qadirun* berarti kuasa; (15) *Muridun* berarti berkehendak; (16) *'Alimun* berarti mengetahui; (17) *Hayyun* berarti yang hidup; (18) *Sami'un* berarti yang mendengar; (19) *Bashirun* berarti yang melihat, dan; (20) *Mutakallimun* berarti yang berbicara.

Dalam kitab *Sifat Dua Puluh*, Habib Usman juga mengungkapkan kewajiban umat Muslim untuk beriman kepada rukun Iman yang berjumlah enam, yaitu (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada malaikat-malaikat Allah, (3) beriman kepada kitab-kitab Allah, (4) beriman kepada rasul-rasul Allah, (5) beriman kepada hari akhir, dan (6) beriman kepada takdir Allah.

Berdasarkan penuturan Habib Abdullah Banahsan—keturunan Habib Usman, *Sifat Dua Puluh* ditulis dalam aksara Jawi. Namun, kitab ini sudah banyak dialihbahasakan, salah satunya diterjemahkan langsung dalam bahasa Sunda oleh seorang ulama dari daerah Plered, Purwakarta.⁶ Kitab ini juga masih dicetak ulang dalam beberapa bahasa dan dipelajari di banyak pesantren di Indonesia. Salah satu institusi yang kerap mempelajari kitab *Sifat Dua Puluh* adalah sebuah pesantren di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang bahkan pernah mengirimkan rombongan santrinya ke Jakarta untuk menemui Habib Abdullah sekaligus menziarahi makam Habib Usman sekitar akhir 2022 lalu.

Reputasi Habib Usman juga masih dihargai masyarakat Betawi-Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap tiga pengurus majelis taklim di Jakarta—yang semuanya kebetulan orang Betawi, Habib Usman—yang disebut Mufti Betawi—dianggap sebagai ulama yang dihormati pada masanya.⁷ Bahkan, banyak orang Betawi menganggap Habib Usman istimewa (*waliyullah*).⁸

Hingga kini, *Sifat Dua Puluh*—dan banyak karya lain Habib Usman—juga masih terus dikaji di majelis taklim. Berdasarkan pengalaman penulis dan salah satu narasumber, *Sifat Dua Puluh* bahkan telah dipelajari di pengajian untuk kanak-kanak hingga remaja, bahkan kerap dibacakan sebelum atau menjelang waktu salat—biasanya salat Subuh dan Magrib—sebagai bentuk puji-pujian atau selawat sebelum azan dikumandangkan.

Pembahasan *Sifat Dua Puluh* tidak hanya dilakukan di pengajian yang didominasi kaum lelaki. Menurut salah satu narasumber, H. Ma'mun (52 tahun), kajian *Sifat Dua Puluh* bahkan

⁵ Berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan wawancara dengan kerabat serta jemaah majelis taklim dan masjid di sekitar tempat tinggal penulis.

⁶ Wawancara langsung dengan Habib Abdullah Banahsan selepas salat magrib di depan Masjid al-Abidin, Pondok Bambu, Jakarta Timur pada 10 September 2023.

⁷ Wawancara dengan Iskandar Dzulfikri dan Ustaz Muhammad Taufik di Pulo Jahe, Jakarta Timur, 1 Juli 2023.

⁸ Wawancara dengan Iskandar Dzulfikri dan Ustaz Haji Ma'mun di Pulo Jahe, Jakarta Timur, 16 Juli 2023.

dilakukan oleh para ulama perempuan (ustazah) di majelis taklim untuk kaum ibu di Betawi sejak dulu. Meskipun demikian, *Sifat Dua Puluh* kini sudah jarang dijadikan sebagai bahan kajian di majelis taklim kaum ibu di Betawi. Kitab ini hanya dijadikan sebagai selawat atau puji-pujian menjelang waktu pengajian. Selain itu, *Sifat Dua Puluh* juga tidak digunakan atau dijadikan sebagai sarana pengantar seremonial tertentu, semisal pernikahan atau khitanan, dalam masyarakat Betawi-Jakarta. Kitab ini dikaji saat momen pengajian saja karena pembahasannya memang bersifat praktikal–bukan seremonial–karena memang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Betawi-Jakarta.



Gambar 6. bagian depan kitab *Sifat Dua Puluh*

(sumber:<https://archive.org/details/KitabSifatDuaPuluhHabibUtsman20Mar2016064137.compressed/page/n3/mode/2up>)

Kajian Majelis Taklim Mingguan sebagai Penjaga Warisan Habib Usman

Eksistensi dan relevansi karya-karya Habib Usman seperti *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* di majelis-majelis taklim di Jakarta tentu tidak dapat dilepaskan dari peran keturunan beliau. Habib Usman dikenal sebagai “mahaguru” ulama-ulama besar Jakarta seperti Habib Ali al-Habsyi (Kwitang, Jakarta Pusat) atau Guru Mansyur (Jembatan Lima, Jakarta Barat). Beliau yang lahir di Pekojan, Jakarta Barat, dan wafat di Petamburan, awalnya dimakamkan di Tanah Abang, tetapi kemudian dipindahkan ke kawasan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Di dekat makamnya, dibangunlah sebuah masjid bernama Masjid al-Abidin.

Pembangunan Masjid al-Abidin dan dipindahkannya makam Habib Usman diinisiasi oleh Syarifah Khadijah, putri Habib Usman bin Yahya, dan anak lelakinya, Umar. Adalah Anak Syarifah Khadijah dan Habib Usman Banahsan, Habib Umar Banahsan, yang awalnya tinggal di daerah Jatinegara, Jakarta Timur, lalu pindah serta mengisi banyak majelis taklim di daerah Pondok Bambu. Menurut sebuah sumber, salah seorang jemaah beliau lalu mewakafkan tanah miliknya untuk dijadikan masjid yang bernama Masjid al-Abidin. Beliau juga membangun majelis taklim bernama Ma’had al-Abidin.

Pada 1982, Habib Umar wafat dan digantikan putranya, Habib Abdullah. Laj, masjid yang semula menempati lahan seluas 2900 meter persegi ini terkena proyek jalan sehingga lahan yang tersisa tinggal 600 meter persegi. Mengingat lahan masjid yang menyempit, Habib Abdullah memindahkan masjid ke lahan baru di sebelah utara lokasi lama dengan luas 3000 meter persegi yang merupakan tanah hasil wakaf gabungan dari Ki Demang, H. Abdul Hamid, serta wakaf Habib Abdullah sendiri dan saudaranya, Habib Fadhil Banahsan.⁹

Yayasan Abidin kini mengelola langsung Masjid Abidin dengan menyelenggarakan pengajian belajar Alquran hingga kitab-kitab Islam, termasuk karya-karya Habib Usman bin Yahya. Yayasan ini juga mengelola taman kanak-kanak dan madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar). Kegiatan utama di masjid ini adalah pengajian kitab yang diadakan setiap malam, kecuali malam

⁹ sinar5news.com/al-habib-umar-bin-utsman-banahsan/ diakses pada 27 September 2023.

Jumat, sejak sesudah magrib sampai pukul 21.00 malam—yang diikuti ratusan santri laki-laki dan perempuan. Santri-santri ini juga terbagi ke dalam beberapa kelas.

Beberapa kelas yang diselenggarakan di Ma'had ini antara lain pengajian anak-anak (membaca Al-Quran) setiap malam~kecuali Sabtu-Minggu, yang diajar oleh anak-anak Habib Abdullah. Lalu, ada pengajian remaja dan kaum lelaki setiap hari Sabtu malam yang diajar oleh Habib Abdullah dan adiknya. Ada pula pengajian untuk ibu-ibu setiap hari Kamis siang yang diajar oleh Habib Abdullah. Dengan demikian, setiap kelas dari beberapa kelompok usia ini mempelajari ilmu-ilmu dengan pegangan kitab yang telah ditentukan, termasuk *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh*.¹⁰

Selain Ma'had al-Abidin, ada pula majelis taklim yang masih mengkaji karya-karya Habib Usman, yaitu Majelis Ta'lim (MT) Daarul Amaanah. Majelis taklim atau pengajian yang berlokasi di Jakarta Barat ini rutin menyelenggarakan kajian kitab setiap Kamis atau malam Jumat. Jemaah yang menghadiri pengajian mingguan ini terdiri atas laki-laki (bapak-bapak) dan perempuan (ibu-ibu).

Adabul Insan dan *Sifat Dua Puluh* menjadi kitab yang dibahas di kajian malam Jumat tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran, pembahasan kitab *Adabul Insan* di majelis taklim tersebut rutin diampu oleh Habib Muhammad Bagir bin Alwy bin Yahya sejak Kamis, 5 Januari 2023. Sementara itu, kajian kitab *Sifat Dua Puluh* di majelis Daarul Amaanah tersebut selalu dibahas oleh Habib Husein bin Alwy bin Yahya sejak Kamis, 19 Januari 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* karya Habib Usman bin Yahya masih dilakukan hingga saat ini, terutama ulama yang juga keturunan Bin Yahya.

KESIMPULAN

Ciri utama kebudayaan orang Betawi yang dapat diidentifikasi adalah agama, yakni Islam. Karena relasi kuat budaya Betawi dan Islam, peranan aspek sosial-intelektual di kalangan orang Betawi pun banyak diisi oleh ulama sebagai tokoh agama. Peran ulama menjadi signifikan dalam membangun intelektualitas beragama dan membina kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi-Jakarta hingga kini, yang salah satunya Habib Usman bin Yahya (1822–1913).

Habib Usman merupakan ulama yang sangat produktif dalam berkarya dan penting bagi masyarakat Betawi-Jakarta. Hasil dari keilmuannya yang dalam tersebut dari produktivitas beliau yang menghasilkan hampir 120-an karya dari berbagai tema. Beliau menuangkan pengetahuan keislamannya di bidang akidah, akhlak, syariah, tasawuf, fikih, falak, kumpulan doa, sejarah, bahkan bahasa Arab yang kontekstual pada masanya. Dengan kata lain, Habib Usman berkontribusi penting dalam membangun intelektualitas masyarakat Betawi-Jakarta, bahkan Indonesia, sejak abad ke-19 hingga saat ini.

Dari ratusan karya Habib Usman bin Yahya, setidaknya ada dua karya beliau yang berpengaruh langsung serta dihidupi langsung di tengah kehidupan budaya masyarakat Betawi-Jakarta. Kedua karya tersebut adalah kitab *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* yang awalnya ditulis dalam aksara Jawi berbahasa Melayu. Kitab *Adabul Insan* sendiri mengulas bidang sosial-budaya khususnya berfokus pada pendidikan dan pengajaran akhlak baik bagi manusia. Sementara itu, kitab *Sifat Dua Puluh* juga menjadi karya Habib Usman yang paling banyak dikaji di kalangan masyarakat muslim Betawi-Jakarta. Kitab ini menjadi pedoman tradisional Jakarta karena berisikan konsep pengajaran sifat-sifat Allah.

Hingga kini, baik *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* masih dipelajari di berbagai majelis taklim di Jakarta. Pengajian “kitab kuning” menjadi penyebutan untuk pembahasan serta pengajaran kitab-kitab agama beraksara Jawi, yang kemudian diulas atau dijelaskan maknanya oleh sang kiyai—yang merupakan orang Betawi. Bahkan, *Sifat Dua Puluh* juga dibuat dalam bentuk syair yang kerap dibacakan sebelum atau menjelang waktu azan dikumandangkan—biasanya salat Subuh dan Magrib. Di sisi lain, Ma'had al-Abidin yang digagas keluarga Habib Usman di Pondok

¹⁰ Wawancara langsung dengan Malik, penjaga Masjid al-Abidin dan pengurus makam Habib Usman, pada 16 Juli 2023. Hal ini juga telah terkonfirmasi langsung ketika penulis mewawancarai Habib Abdullah yang merupakan pengurus utama Masjid al-Abidin sekaligus penanggung jawab Ma'had Abidin.

Bambu, Jakarta Timur, dan Majelis Taklim Daarul Amaanah di Jakarta Barat yang menggelar pengajian kitab seperti *Adabul Insan* dan *Sifat Dua Puluh* serta diampu oleh dua ulama yang masih keturunan bin Yahya setiap minggunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penelitian ini, antara lain rekan-rekan di Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta—Bang Hasbulloh Imbong, *Encang* Yahya Andi Saputra, *Mpok* Gresia ‘Ige’ Azmin, dan *Mpok* ‘Iyah’ Fadjriah Nurdiasih, Danang Lukmana—sahabat sekaligus eks rekan seangkatan di Pascasarjana (S-2) Departemen Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia yang kerap memberi masukan dan saran selama penelitian—BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), Yayasan Abidin dan keluarga Habib Usman bin Yahya, Iskandar Dzulfikri dari Remaja Majelis Taklim Musala Baitul Atieq (RIMBA), para informan, dan pihak lain yang tidak disebutkan, tetapi tidak mengurangi rasa hormat penulis terhadap bantuan serta jasa baik mereka selama penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20domain%20warisan%20budaya%20takbenda>

<https://www.youtube.com/channel/UCJir1xpyATLaS90nEB19rKw>

(kanal Youtube MT Daarul Amaanah, majelis taklim yang rutin menggelar kajian kitab Habib Usman Yahya)

- Al-Ayubi, Shalahudin. (2022). “Relasi Guru dengan Murid dalam Kitab *Adabul Insan* karya Habib Utsman bin Yahya”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.
- Blackburn, Susan. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Chaer, Abdul. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- De Jonge, Huub. (2019). *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900–1950)*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Fadhli H.S., Ahmad. (2006). “Ulama Betawi: Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad Ke-19 dan 20”. Tesis. Depok: Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Najwa. (2015). “Peran Habib Usman bin Yahya dalam Perkembangan Dakwah Islam di Batavia (1862–1914)”. Skripsi. Depok: Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Noupal, Muhammad. (2011). “Menelusuri Karya Intelektual Sayyid Usman bin Yahya dalam Bidang Fikih”, dalam jurnal *Ijtihad vol. 11 No. 1*: 61–80.
- Noupal, Muhammad. (2012). “Kontroversi tentang Sayyid Utsman bin Yahya (1822–1914) sebagai Penasehat Snouck Hurgronje”, dalam jurnal *AICIS XII*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Noupal, Muhammad. (2014). “Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia”, dalam *Intizar*, Vol. 20, No. 1: 17-41.
- Raffles, Thomas S. (2014). *The History of Java*. (Terj. Eko Prasetyaningrum, dkk.). Yogyakarta: Narasi.
- Van den Berg, L. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara*. Jakarta: INIS.